

BAB IV

TRADISI BAAYUN MAULID DI KOTA BANJARMASIN DAN PERAN TOKOH MASYARAKAT

A. Paparan Data

1. Gambaran Tradisi Baayun Maulid

Islam yang ada di Kalimantan Selatan, khususnya yang dipraktikkan oleh masyarakat suku Banjar, telah mengalami pengaruh dari sejarah wilayah ini. Meskipun masyarakat Banjar dapat dianggap maju dalam hal pendidikan, ekonomi, dan pengetahuan agama, namun budaya dan adat istiadat yang telah tertanam sejak lama dalam kehidupan mereka sebelum kedatangan Islam masih sangat kental mempengaruhi corak keberagaman mereka saat ini. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi baayun maulid.

Secara umum, bagi umat Islam peringatan maulid Nabi memiliki tujuan untuk mengenang peristiwa sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, seorang tokoh penting yang membawa pesan ilahi dan memberikan contoh untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bagi seorang muslim, merayakan maulid Nabi Muhammad SAW adalah ungkapan dari keyakinan agama yang mencakup rasa syukur atas kehadiran sosok yang sangat berpengaruh sebagai pembawa cahaya petunjuk dari "dunia yang gelap menuju dunia yang penuh cahaya." Peringatan ini juga mencerminkan kasih sayang kepada Nabi yang memiliki akhlak dan karakter yang mulia.

Walaupun tidak ada bukti langsung dari Nabi Muhammad atau para sahabatnya yang merayakan maulid Nabi, banyak umat Islam yang mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW percaya bahwa tindakan mereka tidak melanggar ajaran Islam. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Bagi mereka, tujuan peringatan maulid adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada sosok dan kepribadian Nabi Muhammad

sehingga rasa cinta kepada beliau semakin bertambah dan mereka dapat meneladani teladan beliau dalam kehidupan sehari-hari.¹

a. Asal Usul Upacara Tradisi Baayun Maulid

Tradisi baayun anak atau *baayun maulid* telah meraih sangat populer di kalangan masyarakat Banjar. Tradisi ini dijalankan dengan seremonial khususnya oleh komunitas di Banua Halat dan telah menyebar ke berbagai wilayah di Kalimantan Selatan sejak tahun 1990-an. Menurut H. Darmawi Abbas, seorang penduduk senior dan penyumbang utama di Masjid Keramat Banua Halat, tradisi *baayun maulid* telah dikenal oleh masyarakat Banua Halat sejak lama seiring dengan masuk dan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut dan sekitarnya. Sejak abad ke-20, tradisi ini telah diadakan oleh masyarakat setiap bulan Rabiul Awal. Berdasarkan cerita yang diceritakan oleh masyarakat Desa Banua Halat yang memiliki pemahaman langsung tentang sejarah dan riwayat tradisi Baayun maulid, diketahui bahwa terdapat tiga faktor utama yang menjadi latar belakang dari awal pelaksanaan tradisi ini. yaitu :

1) Upacara Aruh Ganal

Sebelum Islam diperkenalkan, masyarakat Dayak Kaharingan di kampung Banua Halat memiliki tradisi upacara aruh ganal. Upacara ini adalah perayaan besar yang diadakan dengan meriah dan skala besar ketika hasil panen padi di lahan pertanian melimpah sebagai tanda rasa syukur atas karunia Tuhan. Salah satu elemen utama dalam upacara aruh ganal yang berlangsung selama satu minggu adalah pembacaan mantra oleh para balian yang disertai dengan praktik *maayun* atau *baayun* anak.

2) Penghormatan terhadap Datu Ujung

¹Norhidayat dan Maimanah, "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin," *AL-BANJARI Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 (2015): 67-68

Menurut cerita rakyat yang beredar, tradisi Baayun maulid juga memiliki latar belakang sebagai bentuk silaturahmi, penghormatan, atau persahabatan dengan makhluk gaib yang disebut datu ujung. Datu ujung adalah sosok yang beragama Islam dan dianggap sebagai nenek moyang pertama orang Dayak yang memeluk agama Islam. Riwayat hidup datu ujung terkait erat dengan pendirian masjid keramat Al Mukarramah di Desa Banua Halat. Berdasarkan tradisi lisan yang beredar di kalangan masyarakat Banua Halat, datu ujung dianggap sebagai penduduk asli dan tokoh kunci yang memimpin dalam pendirian masjid keramat Al Mukarramah.

3) Kepercayaan Warisan Nenek Moyang

Masyarakat di Banua Halat yang sebelumnya mempraktikkan keyakinan animisme memiliki kepercayaan bahwa setiap bayi yang lahir tidak datang ke dunia dalam keadaan seorang diri, melainkan ditemani oleh empat saudara gaib. Keempat saudara gaib tersebut dikenal sebagai tambuniah, tubaniah, uriah, dan kamariah yang menjadi teman bermain bagi bayi yang baru lahir. Agar terhindar dari gangguan yang mungkin timbul dari saudara gaib ini dan berpotensi menyebabkan penyakit pada anak, orang tua melakukan ritual tapung tawar dan ayunan ketika bayi berusia 40 hari. Biasanya, seorang bidan yang telah membantu dalam proses kelahiran akan memimpin upacara ini dengan membacakan mantra khusus seperti mamangan.

Seiring dengan masuknya Islam ke Banua Halat dan banyaknya penduduk yang memeluk agama Islam, kepercayaan animisme tersebut perlahan-lahan dihilangkan dan digantikan dengan keyakinan Islam. Tradisi baayun anak yang sebelumnya memiliki akar animisme kemudian mengalami islamisasi melalui proses akulturasi dan transformasi.²

²Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16, No. 2 (2014): 240-245,

b. Tradisi *Baayun Maulid* di Masa Sekarang

Islam yang dianut di Kalimantan Selatan terutama oleh masyarakat suku Banjar telah mengalami pengaruh yang signifikan dari sejarah wilayah tersebut. Meskipun masyarakat Banjar telah mencapai kemajuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan pemahaman agama, budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak lama dalam kehidupan mereka sebelum Islam diterima masih memiliki pengaruh yang kuat pada cara mereka menjalankan keyakinan agama saat ini. Hal ini sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid*.

Secara umum bagi umat Islam peringatan maulid Nabi memiliki tujuan untuk mengenang peristiwa sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, seorang tokoh besar yang membawa pesan ilahi dan memberikan teladan dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bagi seorang muslim merayakan maulid Nabi Muhammad SAW adalah ungkapan dari keyakinan agama yang mencakup rasa syukur atas kehadiran sosok yang sangat berjasa sebagai pembawa cahaya petunjuk dari "dunia yang gelap menuju dunia yang penuh cahaya." Selain itu, merayakan maulid juga berhubungan dengan kasih sayang kepada Nabi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur.

c. Tradisi *Baayun maulid* di Kota Banjarmasin

Dalam kehidupan sehari-hari, suku Banjar yang sebagian besar beragama Islam masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi warisan nenek moyang mereka. Tradisi ini terus dipraktikkan oleh masyarakat Banjar dalam berbagai aspek kehidupan mereka, meskipun intensitasnya bervariasi tergantung pada pemahaman agama, pengetahuan, dan pengaruh perkembangan zaman. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan adalah tradisi *baayun anak*. Di rumah-rumah masyarakat Banjar yang memiliki bayi, seringkali kita dapat menemukan berbagai jenis ayunan. Ada yang sederhana,

seperti selembar kain yang diikat pada dua tali dan digantungkan di tempat tinggi, sementara ada pula ayunan yang terbuat dari besi pegas yang membuat ayunan bergerak naik turun.

Meskipun beragam dalam modelnya, semua ayunan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membuat bayi agar cepat tidur dan tidur nyenyak. Sambil mengayunkan ayunan, ibu biasanya melantunkan syair-syair, seperti shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., nyanyian dengan harapan-harapan kebaikan bagi masa depan anak atau membacakan ayat-ayat al-quran, zikir dan lain sebagainya. Adapun beberapa kecamatan di Kota Banjarmasin dalam melaksanakan upacara tradisi *baayun maulid* antara lain :

- 1) Kecamatan Banjarmasin Utara

Pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah, upacara ini diadakan di dekat makam Sultan Suriansyah, yang merupakan raja pertama Kerajaan Banjar. Makam ini terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Tradisi Baayun maulid juga merupakan warisan yang dijaga oleh keturunan raja Banjar.

Awalnya, *Baayun maulid* erat kaitannya dengan acara bapalas bidan. Setelah seorang bayi lahir, bayi tersebut dianggap sebagai "anak bidan" hingga dilaksanakan upacara bapalas bidan. Upacara ini merupakan pemberkatan yang dilakukan oleh bidan kampung terhadap bayi dan ibunya. Meskipun saat ini banyak bayi yang dilahirkan dengan bantuan bidan berpendidikan atau dokter di rumah sakit, tradisi ini tetap dipertahankan karena diyakini bahwa jika upacara tidak dilakukan, bayi tersebut dapat diganggu oleh makhluk gaib dan rentan mengalami penyakit.

Kemudian dalam perkembangan di wilayah ini, tradisi bapalas bidan bergabung dengan perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga keduanya dilakukan bersamaan pada waktu dan tempat yang sama. Dari sinilah istilah "*baayun maulid*" muncul, yang merujuk pada praktik mengayun anak saat bulan maulid, dengan tujuan dan keyakinan yang unik. Meskipun

begitu, berbagai tradisi, peralatan dan sesajen yang digunakan dalam acara bapalas bidan tetap dijaga dalam pelaksanaan *baayun maulid*. Upacara ini merupakan hasil dari akulturasi budaya yang diadopsi oleh orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai keturunan raja.

Sebenarnya tradisi *baayun maulid* telah menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat muslim di Kota Banjarmasin. Tradisi ini lebih populer di kalangan masyarakat Banjar terutama di wilayah masyarakat Banjar Kuala yang mencakup Banjarmasin, Marabahan, Martapura, hingga Rantau. Di sisi lain, masyarakat Banjar Pahuluan, yang biasanya tinggal di wilayah Hulu Sungai, jarang melaksanakan tradisi semacam ini.³

2) Kecamatan Banjarmasin Tengah

Di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah, kegiatan *baayun maulid* yang cukup besar diadakan di Mesjid Jami' Teluk Dalam. Pelaksanaan kembali kegiatan *baayun maulid* pada tahun ini, menurut H. Risfani dilakukan dengan tujuan untuk memeriahkan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan untuk menghidupkan kembali tradisi yang telah lama berakar di masyarakat Banjar, serta sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antar sesama.

Baayun maulid di Mesjid Jami' Teluk Dalam sebelumnya telah diselenggarakan pada tahun 2003 di bawah kepemimpinan Abdul Hadi yang juga seorang anggota DPR. Tradisi ini berlangsung selama tiga tahun berturut-turut, namun kemudian terhenti selama lima tahun dari tahun 2005 hingga 2010, karena panitia mesjid pada saat itu tidak memberikan respons positif terhadap pelaksanaan acara *baayun maulid*.

Kemudian pada tanggal 1 Januari 2011, kepengurusan mesjid mengalami pergantian kepemimpinan yang kini dipimpin oleh Guru Imberan dan inisiatif untuk menghidupkan kembali tradisi ini datang dari H. Risfani. Sehingga pada tanggal 17 Rabiul Awal 1432 H atau 20 Februari

³Arni, Maimanah, dan Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2018): 186-187

2011 M, acara *baayun maulid* ini diadakan kembali. H. Risfani menyatakan bahwa dia merupakan keturunan orang Rantau yang selalu melaksanakan *baayun maulid* sejak zaman leluhur nenek moyangnya. Lebih lanjut, dia mengungkapkan bahwa acara ini sebelumnya direncanakan untuk dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1432 H.⁴

Tokoh masyarakat berusaha menanamkan pengertian baru, bahwa setiap perayaan nabi, semua warga desa mengikutinya. Mulai dari orang dewasa sampai bayi. Salah satu cara untuk mengikut sertakan bayi dalam tradisi *baayun maulid* adalah membolehkan orang tua mengayunkan anak mereka dalam masjid. Hal ini diartikan bahwa anak sejak dini sudah dikenalkan dengan masjid dan ikut merayakan hari Maulid Nabi dengan harapan agar anak tersebut saat besarnya nanti ada terikat hatinya dengan masjid.

Maksudnya adalah agar tidak melupakan sholat dan tidak melupakan dengan Nabinya. Ini adalah sebuah contoh nyata dari kebijaksanaan para ulama pada masa-masa awal penyebaran Islam di wilayah Banua Halat (yang merupakan asal usul tradisi *baayun maulid*). Dengan pendekatan seperti ini, Islam dapat dengan lancar meresap dan diterima dengan tulus di kalangan masyarakat dan tumbuh dengan cepat tanpa menimbulkan konflik budaya atau konflik fisik. Salah satu strategi dakwah yang digunakan ulama terdahulu berpegang pada suatu kaidah bahwa setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup.⁵

Tradisi adalah komponen dari sub-sistem norma sosial yang tumbuh dari komunitas itu sendiri. Namun, perlu ditekankan bahwa agama bukanlah kebudayaan atau tradisi, karena agama adalah penciptaan Tuhan dan bukan hasil dari pemikiran dan tindakan manusia. Akan tetapi, kelompok-kelompok yang menjalankan agama membentuk budaya dan tradisi mereka sendiri

⁴Norhidayat dan Maimanah, "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin," *AL-BANJARI Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 (2015): 59-60

⁵Gazali Usman, *Tradisi Baayun Maulud 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau - Kabupaten Tapin* (Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin, 2000), 5-6.

melalui praktik-praktik dan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

2. Tradisi Baayun Maulid menurut Para Tokoh Masyarakat

Di daerah Banua Halat terjadi akulturasi budaya baru yang merupakan sebuah perpaduan dari budaya asli. Asal mulanya tradisi ini berasal dari daerah Banua Halat yang dipercayai oleh sebagian masyarakat dengan adanya datu ujung. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa beliau adalah seorang wali. Pada awalnya tradisi ini hanya diikuti oleh keturunan kerajaan saja, tetapi seiring waktu berjalan jumlah peserta yang ikut selalu bertambah dan tidak hanya diikuti oleh keturunan raja saja, tetapi diikuti oleh masyarakat umum juga.

Adapun tujuan sebagian masyarakat dalam mengikuti *baayun maulid* ini adalah agar tidak diganggu makhluk ghaib, ada pula karena nazar dan lain-lain. Karena tujuan yang bermacam-macam inilah yang pada akhirnya mempengaruhi masyarakat untuk ikut serta dalam tradisi ini. Tidak hanya masyarakat sekitar, orang yang ikut serta dalam acara tradisi ini dari berbagai pulau bahkan negara seperti Balikpapan, Riau bahkan dari Malaysia.

Jadi, tradisi *baayun maulid* ini jadi bahan pertimbangan yang berat karena di satu sisi, pemerintah ingin menjaga dan melestarikan budaya tetapi di sisi lain ada berbentur dengan agama. Maka dari itu ulama masuk dan ikut peran dalam acara tersebut untuk mengIslamkan tanpa merubah tradisi tersebut seperti diisi dengan maulid, ceramah. Pada akhirnya, kepercayaan masyarakat terhadap roh ghaib akan hilang dengan sendirinya, karena Islam itu sendiri masuk dengan damai. Pada mulanya juga tradisi ini hanya diperuntukkan anak-anak, tapi seiringnya waktu peserta yang ikut tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga orang dewasa bahkan lansia.

⁶Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 13, No. 2 (2017): 232-233

Dalam tradisi ini juga terdapat piduduk dan sesajen yang mana sudah ada dari sejak dulu tradisi ini dilaksanakan. Walaupun pada akhirnya, bentuk dari sesajennya pun mulai bergeser seperti keyakinan mereka terhadap roh ghaib. Maka dari itu ada istilah pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Karena kalau dilihat dari agama, bisa dibilang sesat. Dan karena alasan itulah para ulama memasuki tradisi tersebut dengan damai seperti diisi dengan kegiatan ceramah serta syair-syair maulid habsyi tersebut.⁷

Tradisi *baayun maulid* juga bisa dilihat melalui sudut pandang tokoh masyarakat yang beraliran NU (Nahdatul Ulama). Segala sesuatu mengandung syirik maka hukumnya haram. Akan tetapi kalau tidak unsur-unsur syirik kepada Allah SWT, maka tradisi *baayun maulid* boleh dilakukan sebagaimana Rasulullah SAW memakai sorban, memakai gamis dan berjanggut. Maksudnya adalah apabila tradisi *baayun maulid* tidak mengandung unsur syirik, maka boleh dilakukan sama seperti tradisi-tradisi biasa yang diakui oleh Islam.⁸

Selain sudut pandang dari tokoh masyarakat yang berpaham Nahdatul Ulama, *baayun maulid* juga bisa dilihat melalui kacamata budayawan. Menurut Ahmad Syahrani, tradisi adalah sebuah proses persentuhan dari satu kelompok dengan kelompok lain yang melalui tiga tahap yaitu : adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya baru. Sebelum Islam datang, ada kepercayaan bahwa baayun itu memuja dewa-dewa seperti raja Suryanata. Setelah Islam datang, terjadilah persentuhan lalu dikemaslah janur-janur dan diganti menjadi ketupat seperti ketupat bangsul, ketupat burung dan amban Rasulullah serta ada piduduk yaitu sebuah budaya sebelum Islam. Lalu digunakanlah hakikat-hakikat disitu seperti buah pisang yang artinya agar ilmu cepat masuk seperti halnya buah pisang yang cepat matang.

⁷Arni, *Dosen Jurusan Studi Agama-Agama, Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2023.

⁸Aspihani, *Komisi Fatwa MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi*, 28 Maret 2023.

Pada akhirnya, yang dulunya berisi puja-puja dan sekarang dirubah dengan syair-syair, baik itu syair habsyi, al-barzanji, ad-diba'I atau syaroful anam dan kalimat tauhid. Yang dulunya berbau nonmuslim seperti hinduisme diganti dengan sholawat. Lalu *baayun maulid* yang dulunya adalah budaya nonmuslim, disentuh dengan sentuhan Islam dan menjadi budaya banjar Islam. Ketika agama bersentuhan, agama tidak langsung menghilangkan tradisi tersebut atau biasa disebut dengan strategi dakwah.

Di sinilah nilai-nilai dari segi budaya sangat bagus dan dari segi agama tidak bertentangan. Dapat dipahami bahwa melalui sudut pandang budayawan, kita melihat bahwa yang dilestarikan itu adalah setuhan Islam itu sendiri. Juru dakwah memiliki tugas atau peran yaitu perlahan mencari benang merah supaya tidak bertentangan antara budaya dan agama. Selama budaya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid, maka kita wajib juga untuk mempertahankannya karena itu juga termasuk kearifan lokal. Dan disini lah nilai-nilai moderasi beragama itu ada.⁹

Budaya itu harus rasional sama halnya dengan tradisi *baayun maulid*. Maka dari itu penting untuk menyaring budaya keagamaan yang bersifat rasional, emosional dan mubazir. Dalam keyakinan teologi yang benar, segala sesuatu yang berkaitan dengan manfaat dan mudhorat itu berpusat kepada Allah meskipun Allah memberikan wewenang kepada manusia untuk mengatur melalui hukum sebab dan akibat. Tradisi lokal Islam memang harus dikaji terlebih dahulu agar mengetahui sesuatu yang mengandung nilai antara etika rasional dengan etika emosional. Contoh dari etika rasional itu seperti sebuah tradisi budaya yang bisa mengundang banyak orang maka ekonomi juga bergerak. Berarti tradisi tersebut juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Tetapi apabila mengikuti tradisi *baayun maulid* dengan mengharapkan keselamatan, maka motivasi tersebut harus di rasional terlebih dahulu.

⁹Ahmad Syahrani, *Ketua Bidang Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Kota Banjarmasin dan Sekretaris Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, 8 Mei 2023.*

Seorang sarjana memiliki tugas yaitu untuk mengurai dan meracik ulang budaya-budaya lokal agar menjadi sebuah budaya yang produktif untuk membangun berbagai hal termasuk ekonomi. Semua itu tergantung motivasi dari partisipan ataupun panitia yang melaksanakan tradisi tersebut. Apabila motivasi mengikuti tradisi tersebut mengandung kebaikan, maka harus disetujui. Akan tetapi kalau mengandung unsur negatif, maka secara teologis itu tidak benar.¹⁰

Baayun maulid adalah sebuah tradisi masyarakat Banjar yang sudah terakulturasi dengan nafas ajaran Islam. Tradisi *baayun maulid* juga menjadi kegiatan yang dilakukan setiap setahun sekali pada tanggal 12 Rabiul ‘Awal atau bertepatan dengan bulan maulid Nabi Muhammad SAW. Tujuan pemerintah untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut juga menjadi alasan kenapa tradisi *baayun maulid* selalu dilaksanakan dengan meriah. Tak hanya dari pihak penyelenggara, bahkan sebagian masyarakat juga ikut memeriahkan tradisi tersebut. Lalu apa alasan dari pihak penyelenggara tradisi tersebut selalu melaksanakannya setiap tahun.

Walaupun tradisi *baayun maulid* hasil dari akulturasi budaya non Islam, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan fungsi agama yaitu mengedukasi bagi anak atau orang yang diayun ditanamkan nilai-nilai tauhid. Tokoh agama tidak melepas peran dalam tradisi yang sudah di Islamkan tersebut. Para tokoh agama harus bisa memilah berbagai macam motivasi masyarakat baik dari segi mitologi ataupun religius sehingga bisa mengedukasi kepada masyarakat agar bisa membedakan yang mana agama dan juga budaya.¹¹

Perayaan tradisi *baayun maulid* biasanya dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan tidak lepas dari bantuan pemerintah. Namun pada tahun ini ada sedikit perbedaan mengenai tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan pada halaman mesjid Sultan Suriansyah. Biasanya masyarakat

¹⁰Sukarni, *Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Ketua Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi*, 14 Juli 2023.

¹¹Ahmad Syahrani, *Ketua Umum Mesjid Sultan Suriansyah dan Panitia Tradisi Baayun Maulid, Wawancara via Whatsapp*, 27 November 2023

ikut serta dalam kepanitian dalam bentuk acara perayaan maulid sekaligus *maayun anak*, namun tahun ini tradisi *baayun maulid* diambil alih seutuhnya oleh pemerintah dan menjadikan *baayun maulid* sebagai pariwisata dan bagian dari acara ulang tahun kota Banjarmasin yang ke-497.

Mesjid Sultan Suriansyah menjadi menjadi salah satu tempat pelaksanaan tradisi *baayun maulid* pada tiap tahunnya. Mesjid Sultan Suriansyah juga memiliki kepengurusannya tersendiri. Ahmad Mahfudz selaku ketua pengurus harian mesjid Sultan Suriansyah mengomentari terkait tradisi *baayun maulid* yang sedikit berbeda dalam pelaksanaannya kali ini. Biasanya dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid* diikuti oleh ribuan masyarakat dan dalam tradisi tersebut ada berisi ceramah yang disampaikan oleh ustadz ataupun ulama. Namun pada pelaksanaan yang diambil alih oleh pemerintah tidak berisikan ceramah pada tradisi *baayun maulid* tersebut. Maka dari itu selain dari peran tokoh masyarakat, para ulama juga ikut berperan dalam melestarikan budaya Banjar Islam ini. Tidak hanya memperkenalkan budaya, namun juga memperkenalkan Islam melalui budaya.¹²

Merayakan tradisi *baayun maulid* tidak lepas dengan peran tokoh agama. Muhammad Syarif Fahriyadi selaku Ketua Lembaga Bathsul Masail (LBM) PCNU Banjarmasin mengatakan bahwa *baayun maulid* adalah sebuah tradisi dan bukan bagian ibadah. Apabila ibadah memerlukan dalil untuk dikerjakan maka tradisi tidak memerlukan dalil dalam mengerjakannya. Namun yang diliat dalam sebuah tradisi tersebut adalah kandungan didalamnya. Ketika di dalam tradisi tersebut bertentangan dengan syariat Islam maka sudah jelas bahwa itu tidak boleh dilaksanakan.

Salahsatu contohnya seperti sesajian yang ada dalam tradisi *baayun maulid*. Apabila sesajian tersebut diperuntukkan roh halus dengan cara dibiarkan atau dibuang, maka hukumnya haram. Hal tersebut memunculkan sifat syirik karena secara tidak langsung berangapan bahwa

¹²Ahmad Mahfudz, Ketua Pengurus Harian Mesjid Sultan Suriansyah, Wawancara Pribadi, 21 Desember 2023

seseorang yang melakukan hal tersebut seperti menyekutukan Allah. Sedangkan seorang muslim ketika meminta pertolongan dan keselamatan hanya kepada Allah. Tetapi sesajian tersebut menjadi pahala apabila dibagikan ataupun disedekahkan. Maka hal tersebut menjauhkan daripada sifat mubadzir.

Berbagai macam tujuan dan motivasi dari pihak penyelenggara ataupun masyarakat yang mengikuti juga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan, khususnya tokoh agama seperti ulama ataupun ustadz yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid* itu berlangsung. Berbagai macam tujuan masyarakat yang mengikuti tradisi *baayun maulid* diantaranya seperti ingin tetap menjaga dan melestarikan budaya, nazar, agar tidak diganggu makhluk halus dan adajuga mengharapkan agar anak yang diayun bisa memiliki sifat seperti Nabi Muhammad. Muhammad Syarif Fahriyadi selaku Ketua Lembaga Bathsul Masail (LBM) PCNU Banjarmasin sekaligus Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Banjarmasin meberikan pandangan berbeda terkait tujuan dan motivasi yang beragam tersebut.

Apabila mengikuti tradisi *baayun maulid* karena nazar, maka hukumnya tidak sah. Karena tradisi *baayun maulid* hanyalah *'adah* (adat istiadat/kegiatan non syariat) dan bukan ibadah. Nazar bisa dikatakan sah apabila dilakukan dengan hukum yang sunnah dan fardu kifayah. Hal ini menjadikan tradisi *baayun maulid* bukanlah suatu keharusan atau kewajiban yang diikuti oleh seseorang yang memiliki tujuan karena nazar.

Sudah semestinya seorang muslim mempercayai bahwa manfaat dan mudhorat hanya milik Allah. Tentunya keyakinan sebagian masyarakat yang masih mempercayai mengikuti tradisi tersebut agar tidak diganggu makluk halus, maka hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut kurang percaya dengan kekuatan Allah. Hal tersebut sudah jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Pihak penyelenggara atau panitia tidak lepas peran dalam hal ini. Panitia juga harus

mensosialisasikan bahwa *baayun maulid* hanyalah sekedar tradisi dan bukan menjadikan keharusan seseorang dalam mengikutinya. Meminta pertolongan, perlindungan dan keselamatan hanya kepada Allah saja.

Masyarakat harus diberikan edukasi agar bisa membedakan antara agama dan budaya. Membenarkan atau mempertahankan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam lalu mencari dalil untuk membenarkan tradisi tersebut adalah sebuah tindakan yang salah. Maka yang harus ditinggalkan atau dibuang adalah budaya yang bertentangan tersebut dan jangan mencarui kebenaran melalui dalil atas budaya yang bertentangan tersebut.¹³

Tidak hanya dari sudut pandang seorang tokoh Nahdatul Ulama, melihat tradisi *baayun maulid* juga bisa dilihat melalui sudut pandang tokoh Muhammadiyah. Rusdiah Salim seorang Dosen Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin memiliki pandangan tersendiri terhadap tradisi *baayun maulid*. Melalui perspektif Muhammadiyah beliau mengatakan bahwa *baayun maulid* adalah sebuah budaya yang dikemas dengan ritual keagamaan dan bukan sebuah kewajiban dalam mengikutinya.

Dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid* itu sendiri terdapan pembacaan maulid didalamnya. Dalam ajaran Muhammadiyah sendiri tidak ada diajarkan tentang maulid. Namun yang menjadi alasan tetap ikut serta dalam tradisi tersebut adalah adanya ceramah didalamnya serta doa-doa yang dipanjatkan. Karena tak hanya Muhammadiyah saja, adanya ceramah untuk memperluas ilmu keislaman dan doa-doa kepada Allah adalah bentuk kerendahan hati seorang Muslim dan menjadi salah satu senjata seorang Muslim untuk meningkatkan kedekatannya kepada Allah SWT.

¹³Muhammad Syarif Fahriyadi, *Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Banjarmasin dan Ketua LBM PCNU Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 29 November 2023*

Namun tetap sependapat bahwa tidak boleh melaksanakan ataupun mengikuti tradisi tersebut dengan tujuan agar tidak diganggu makhluk halus. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki kekuatan mistis didalamnya. Bukan hanya tidak ada manfaat saja, tapi juga bertentangan dengan ajaran Islam. Karena di dalam Muhammadiyah itu sendiri harus segala sesuatu harus diiringi dengan dalil yang shahih. Apabila hal tersebut tidak ada dalil yang shahih dalam mengerajakannya, maka tidak perlu dilakukan.

Walaupun tidak ada dalil yang mengatakan bahwa harus mengikuti tradisi *baayun maulid*, hal tersebut bukanlah suatu alasan untuk memutuskan tali persaudaraan sesama Muslim. Mengikuti tradisi *baayun maulid* bukan karena budayanya, tetapi didalamnya terdapat ceramah dan doa-doa yang dapat diambil hikmahnya. Namun sebagai sesama Muslim juga harus saling mengingatkan tentang segala sesuatu baik itu meminta pertolongan atau keselamatan hanya kepada Allah SWT semata. Karena saling mengingatkan bukanlah hanya tugas tokoh agama ataupun tokoh masyarakat saja, tetapi sesama Muslim memiliki peran tersebut dan bisa dilakukan dengan lisan, tindakan maupun melalui hati seperti mendoakan.

Perihal yang perlu diperhatikan didalam tradisi *baayun maulid* adalah menjadikan tradisi tersebut hanya sekedar budaya dan bukan bagian dari ajaran Islam. Dan hal yang ditakutkan adalah pemahaman masyarakat awam mengenai tradisi tersebut yang mengira bahwa unsur-unsur yang terdapat didalam tradisi tersebut adalah ajaran dari Islam. Maka perlu adanya sosialisasi untuk memberikan edukasi agar sebagian masyarakat yang masih awam akan budaya bisa mengetahui dan membedakan antara budaya dan agama.¹⁴

Tokoh masyarakat merupakan representasi dari sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan keinginan dan harapan sehingga tidak bisa dilepaskan

¹⁴Rusdiyah Salim, *Dosen Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 5 Desember 2023*

dari sifat kepemimpinan yang tercermin dalam diri tokoh masyarakat tersebut. Tidak hanya tokoh-tokoh dari NU dan Muhammadiyah saja, Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan juga memberikan pendapat terkait tradisi *baayun maulid* yang sudah melalui islamisasi tersebut. Mawardy Hatta mengatakan bahwa tidak menyetujui apabila masih ada masyarakat yang berkeyakinan seperti orang dahulu yaitu meyakini agar tidak diganggu makhluk halus walaupun tradisi *baayun maulid* sudah menjadi akulturasi budaya baru.

Namun beliau sependapat dengan adanya kegiatan *baayun maulid* sebagai budaya masyarakat Islam Banjar dan hal tersebut salah satu perwujudan kearifan lokal. Tentunya tetap memperhatikan tujuan dan motivasi setiap masyarakat yang ikut partisipasi dalam tradisi tersebut. Melestarikan budaya namun tidak bersebrangan dengan akidah maka boleh untuk dilestarikan. Perlu juga adanya tindakan seperti memberikan penyuluhan atau pencerahan kepada masyarakat tentang benar dan salah, boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dan apa yang diyakini serta yang perlu dilakukan. Semuanya diperuntukkan agar tradisi *baayun maulid* menjadi tradisi yang produktif serta edukatif.¹⁵

Tokoh masyarakat maupun tokoh agama memiliki perannya masing-masing dalam menjaga dan melestarikan tradisi *baayun maulid*. Ahmad Syahrani salah satu panitia tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan pada 27 September 2023 dan bertempat di halaman mesjid bersejarah Sultan Suriansyah mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan kepada sebagian masyarakat yang memiliki tujuan yang bertentangan pada ajaran agama Islam adalah meluruskan pemahaman bahwa tradisi *baayun maulid* adalah sebuah budaya masyarakat Banjar yang memiliki sentuhan nilai-nilai Islam. Tradisi ini juga menjadi salah satu bentuk syiar yang perlu dilestarikan.

B. Pembahasan Data

¹⁵Mawardy Hatta, *Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara via Whatsapp*, 4 Desember 2023

Dalam masyarakat suku Banjar, diyakini bahwa mengayun anak dengan *baayun maulid* dianggap sebagai awal yang baik untuk membentuk karakter dan menjaga kesehatan anak. Tujuannya adalah agar anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, menjadi anak yang berbakti kepada Allah SWT, dan senantiasa berada dalam perlindungan-Nya. Keyakinan masyarakat suku Banjar menyatakan bahwa dengan mengayunkan anak yang sedang sakit menggunakan *baayun maulid*, akan membantu menyembuhkan dan memberikan keceriaan pada anak.

Beragam motivasi masyarakat yang mengikuti tradisi *baayun maulid* dan tidak menutup kemungkinan kalau ada sebagian masyarakat yang masih membawa keyakinan animisme dan dinamisme. Dapat dipahami bahwa animisme dan dinamisme adalah keyakinan tentang adanya keberadaan roh atau jiwa dalam benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Keyakinan tersebut bisa dikaitkan dengan tradisi *baayun maulid* pada zaman dulu yang diyakini sebagian masyarakat bahwa apabila seorang anak mengikuti tradisi tersebut dan diayun, maka diharapkan agar diberi keselamatan dan terhindar dari gangguan roh ghaib seperti datu ujung.

Berdasarkan data yang didapat dilapangan melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh akademisi bahkan seorang budayawan, maka seorang tokoh agama ataupun ulama Banjar sangat diperlukan untuk memberikan edukasi dan literasi budaya keagamaan lokal agar tradisi tersebut bernilai etik dan edukatif. Maka dari itu, melalui kacamata tokoh masyarakat kita bisa melihat sebuah tradisi itu bisa bernilai etik dan edukatif dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya yang ikut serta dalam tradisi *baayun maulid* yang masih memiliki keyakinan animisme atau keyakinan terhadap roh ghaib ataupun benda-benda.

Berdasarkan teori yang digunakan, dapat diketahui bahwa keyakinan terhadap roh ghaib ataupun benda-benda keramat bisa ditemukan pada tradisi *baayun maulid*. Saat tradisi *baayun*

maulid belum diislamisasikan, berdasarkan informasi yang di dapat bahwa sebagian masyarakat memiliki keyakinan animisme atau kepercayaan terhadap makhluk halus atau roh yaitu kepada datu ujung. Tak lepas dari hal ghaib, masyarakat yang melaksanakan tradisi *baayun maulid* juga memakai benda-benda untuk dipersembahkan kepada roh ghaib seperti piduduk dan sejajen yang dibuang ke sungai sebagai makanan untuk dewa-dewa di sungai.

Namun setelah Islam masuk ke dalam tradisi *baayun maulid*, keyakinan sebagian masyarakat terhadap roh ghaib perlahan menghilang, akan tetapi benda-benda yang dipakai masih seperti dahulu. Terdapat pergeseran makna terhadap benda-benda yang dipakai pada tradisi *baayun maulid* ini. Pada awalnya piduduk dan sesajen diperuntukkan sebagai makanan dewa-dewa, maka sekarang benda-benda tersebut di lelang kembali dan uang yg dihasilkan dari lelang tersebut disumbangkan untuk pembangunan mesjid.

Tradisi *baayun maulid* yang sekarang sudah menjadi akulturasi budaya baru. Walaupun benda-benda yang dipakai masih sama dengan *baayun maulid* yang dulu, tetapi bukan menjadi masalah karena makna pada benda tersebut sudah bergeser. Para tokoh masyarakat juga tidak mempermasalahkan akan hal tersebut. Namun yang perlu diperhatikan pada tradisi *baayun maulid* yang sekarang adalah motivasi dan tujuan panitia dalam menyelenggarakan dan peserta yang ikut serta dalam tradisi tersebut. Berbagai macam motivasi dan tujuan menjadi sesuatu yang harus di garis bawahi agar tetap sejalan dengan agama Islam.

Perbedaan berpendapat melihat tradisi *baayun maulid* dengan berbagai tujuan dalam pelaksanaannya bukan menjadi suatu hal yang tidak biasa. Sebagai contoh melihat tradisi *baayun maulid* dari sudut pandangan tokoh Nahdatul Ulama maka boleh mengikuti tradisi tersebut dan bukan bersifat wajib. Karena didalamnya terdapat doa-doa yang dipanjatkan dan ada pembacaan syair-syair dengan harapan anak yang diayun kelak menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah

sama seperti Nabi Muhammad SAW. Karena pelaksanaan tradisi *baayun maulid* itu sendiri dilaksanakan tepat pada tanggal 12 Rabiul Awwal.

Melihat tradisi *baayun maulid* dari sudut pandang tokoh Muhammadiyah maka apa yang dilakukan harus berdasarkan dalil. Artinya sebuah kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya dalil maka tidak boleh dilakukan. Mengingat bahwa tradisi *baayun maulid* adalah sebuah budaya dan bukan dari ajaran agama Islam, tidak menutup kemungkinan masyarakat yang beraliran Muhammadiyah tidak ikut serta dalam tradisi tersebut. Alasan untuk ikut serta dalam tradisi tersebut bukanlah karena budaya yang telah di islamisasi tadi, tetapi isi dari pada doa dan ceramah agama. Menjalin tali persaudaraan sesama muslim juga menjadi salah satu alasan masyarakat yang beraliran Muhammadiyah untuk datang dalam tradisi *baayun maulid* tersebut.

Perspektif seorang budayawan tentunya juga bisa dimengerti untuk masyarakat yang mengikuti tradisi *baayun maulid* bahwasanya tradisi tersebut telah melalui proses akulturasi budaya Islam. Artinya di dalam tradisi *baayun maulid* sudah berisikan unsur-unsur keislaman dan hal tersebut menjadi salah satu syarat dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid*. Tentunya bukan tanpa alasan dari pihak panitia ataupun tokoh masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut.

Maka dari itu, pentingnya ada sosialisasi kepada semua elemen masyarakat untuk mengedukasi agar bisa membedakan antara agama dan budaya. Jangan sampai masyarakat awam berpahaman bahwa tradisi *baayun maulid* adalah bagian dari ajaran Islam. Tapi berikanlah pemahaman bahwa meminta pertolongan dan keselamatan tetap kepada Allah dan tidak boleh hukumnya meminta sesuatu selain kepada Allah. Berbagai macam tokoh masyarakat sepakat bahwa dalam mengikuti tradisi *baayun maulid* dengan tujuan agar tidak diganggu makhluk halus maka dilarang.

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dan dokumen-dokumen yang didapat, boleh atau tidaknya untuk mengikuti tradisi *baayun maulid* bisa dilihat dari motivasi dan tujuannya. Apabila motivasi dan tujuannya berbanding terbalik dengan ajaran agama Islam, maka alasan tersebut harus dirasionalkan terlebih dahulu. Walaupun tujuan dari pada mengikuti tradisi *baayun maulid* ini sama dengan zaman dulu, tetapi jika caranya salah maka harus diluruskan terlebih dahulu. Maksudnya adalah masyarakat tetap meminta keselamatan dan keberkahan kepada Allah namun dengan cara yang lokal.